

PERGESERAN MAKNA PADA TERJEMAHAN “KATA BUDAYA”
DALAM NOVEL *A LITTLE PRINCESS*
KARYA FRANCES HODGSON BURNETT

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



YUNI SELFITRIANI GULTOM
2007130045

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS S-1

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2011

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Yuni Selfitriani Gultom

NIM : 2007130045

Tanda tangan :

Tanggal : 29 Juli 2011



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI


Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Yuni Selfitriani Gultom
NIM : 2007130045
Program Studi : Sastra Inggris (S1)
Judul Skripsi : Pergeseran Makna Pada Terjemahan “Kata Budaya”
Dalam Novel A Little Princess Karya Frances
Hodgson Burnett

telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Sastra Inggris untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2011 pada Program Studi Sastra Inggris (S-1), Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Dra. Irma Nirwani Dj. M. Hum ()




Pembaca : Tommy Andrian, SS, M. Hum ()

Ketua Program Studi : Agustinus Hariyana, SS, M. Si ()

HALAMAN PENGESAHAN

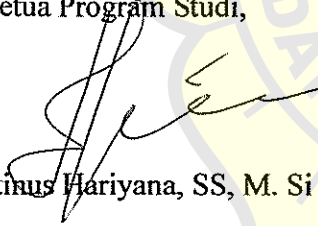
Skripsi ini telah diajukan pada hari Jumat, tanggal 29 Juli 2011

Oleh
DEWAN PENGUJI
Yang telah terdiri dari:

Pembimbing : Dra. Irna Nirwani Dj. M. Hum ()
Pembaca : Tommy Andrian, SS, M. Hum ()
Ketua Penguji : Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA ()

Disahkan pada hari Jumat, tanggal 29 Juli 2011

Ketua Program Studi,


Agustinus Hariyana, SS, M. Si

Dekan Fakultas Sastra


Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA

KATA PENGANTAR

Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Inggris (S-1) pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya sangat mengucap syukur ketika diberi kesempatan untuk studi di Universitas Darma Persada sampai pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasa syukur dan terimakasih yang terbesar saya mau persembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena tanpa kasih dan kebaikannya saya pasti tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, saya juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa awal perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dra. Irna Nirwani Dj. M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak, Bu untuk setiap saran dan dukungan yang Ibu berikan selama saya berkuliah sampai skripsi ini selesai. Semoga Ibu lebih luar biasa lagi dalam memberikan ilmu dan teladan di kampus tercinta ini;
- (2) Tommy Andrian, SS, M. Hum selaku dosen pembaca yang juga telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membaca dan mengoreksi skripsi saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak, Pak untuk setiap pengajaran yang bapak berikan, secara khusus dalam mata kuliah Terjemahan.
- (3) Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra. Terima Kasih, Bu untuk pengajaran Ibu khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan sastra.
- (4) Agustinus Hariyana, SS, M. Si selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris. Terima

kasih, Pak untuk pengajaran dan teladan yang Bapak berikan selama saya berkuliah.

- (5) Drs, Rusydi M. Yusuf, MA selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih, Pak untuk setiap bimbingannya selama saya berkuliah sampai penyelesaian skripsi ini;
- (6) Para Dosen Sastra Inggris yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk setiap bimbingan, arahan, saran, bahkan kritikan selama saya belajar di Universitas Darma Persada. Jasa-jasa yang Bapak dan Ibu lakukan akan selalu saya kenang.
- (7) Mama, Bapak kak Merry, kak Nova dan kak Indah yang telah memberikan kasih sayang, perhatian serta dukungan tanpa henti bagiku. Terima kasih kuucapkan untuk setiap doa-doa yang kalian berikan dan juga untuk dukungan dana sehingga aku dapat menyelesaikan kuliahku. Tuhan mengasihi kita semua.
- (8) Segenap keluarga besar Persekutuan Oikoumene Universitas Darma Persada dan Badan Kerjasama Pelayanan Antar Kampus. Terimakasih karena melalui kalian saya belajar bagaimana menjadi pribadi yang berkarakter seperti Kristus;
- (9) Nanci, Okta, Leoni, Merry, July dan juga untuk teman-teman angkatan 2007 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Akhir kata, saya berdoa dan berharap agar Tuhan membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 27 Juli 2011

Penulis

(Yuni Selfitriani Gultom)

Abstract

Cultural word is one of problems that every translator might be found in the world of translation, especially for fiction works. It becomes reflection of the cultural and social living in a certain society. Since every society has different culture, translating cultural word is not an easy thing but not impossible to solve. In this research, writer try to analyze cultural word translation from Source Language (SL) to Target Language (TL) and to find strategies that used by translator and also to prove that cultural word translation from SL to TL applies transposition and modulation procedures and shift meaning. Moreover, writer use qualitative method which is the method to gather data to be analyzed, in this case the text of literature work from the novel 'A Little Princess' by Frances Hodgson Burnett as a primary source and other books related to the theory, concept and relevant definition as secondary source.

Key words: cultural word, transposition, modulation, and shift meaning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Perumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Metode Penelitian	6
1.8 Sistematika Penelitian	7

BAB 2: KERANGKA TEORETIS

2.1 Penerjemahan dan Kebudayaan	9
2.1.1 Masalah Penerjemahan Karena Faktor Budaya	10
2.1.1.1 Kebudayaan	10
2.1.1.2 Bahasa.....	11
2.2 Prosedur Penerjemahan	12
2.2.1 Transposisi	13
2.2.1.1 Transposisi Jenis Pertama.....	13
2.2.1.2 Transposisi Jenis ke Dua	14
2.2.1.3 Transposisi Jenis ke Tiga	15
2.2.1.4 Transposisi Jenis ke Empat	16
2.2.2 Modulasi	17
2.2.2.1 Modulasi Wajib.....	18
2.2.2.2 Modulasi Bebas	19
2.2.3 Adaptasi	20
2.2.4 Pepadanan Berkonteks	20
2.2.5 Pepadanan Bercatatan	20
2.3 Kata Budaya	21
2.4 Pergeseran Makna	23

BAB 3: PERGESERAN MAKNA PADA TERJEMAHAN “KATA BUDAYA” DALAM NOVEL *A LITTLE PRINCESS* KARYA FRANCES HODGSON BURNETT

3.1 Analisis Transposisi dan Modulasi	27
3.1.1 Ekologi	29
3.1.2 Kebudayaan Material	32

3.1.3 Kebudayaan Sosial	45
3.1.4 Konsep	49
3.1.5 Bahasa	50
3.2 Analisis Pergeseran Makna Pada.....	53
3.2.1 Ekologi	53
3.2.2 Kebudayaan Material	57
3.2.3 Kebudayaan Sosial	70
3.2.4 Konsep	74
3.2.5 Bahasa	75
3.2.6 Tradisi/Kebiasaan	78

BAB 4: KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika mendengar kata menerjemahkan pengertian umum yang kita peroleh ialah suatu kegiatan mencari arti kata dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kegiatan pencarian arti kata tersebut biasanya menggunakan alat bantu kamus. Jika demikian definisi yang kita pahami, berarti menerjemahkan bukanlah kegiatan yang sulit, yaitu dengan hanya membuka kamus, mencari arti kata dari bahasa yang ingin diterjemahkan, kemudian kita sudah menemukan terjemahan yang diinginkan. Namun proses menerjemahkan bukanlah sekadar mengartikan kata.

Nida dan Taber (1974:12) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah upaya **mengungkapkan kembali pesan** yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan padanan yang wajar dan terdekat. Sementara itu, Newmark (1988:5) mengatakan bahwa penerjemahan adalah **mengalihkan maksud** yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ahli penerjemahan lain, Larson (1989:3) menyebutkan bahwa penerjemahan merupakan **pengalihan makna** dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Maknalah yang harus dialihkan dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk boleh diubah. Dari ketiga definisi yang diberikan oleh para ahli penerjemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hal utama dalam penerjemahan adalah bagaimana pesan atau makna yang terkandung dalam bahasa sumber diungkapkan kembali ke dalam bahasa sasaran dan proses tersebut memerlukan suatu upaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:1109),

upaya adalah usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Dengan kata lain, menerjemahkan suatu teks adalah masalah yang harus dipecahkan. Dalam memecahkan masalah penerjemahan, pasti ada kendala yang harus dihadapi oleh penerjemah. Nida (Hoed, 2006:24) mengemukakan bahwa kendala dalam penerjemahan adalah perbedaan dalam empat hal, yaitu (1) bahasa, (2) kebudayaan sosial, (3) (kebudayaan) religi, dan (4) kebudayaan materiil. Sementara Hoed (2006:24) mengatakan kendala utama dalam penerjemahan dan penjurubahasaan adalah perbedaan sistem dan struktur antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Hoed juga menambahkan kendala tersebutlah yang merupakan masalah yang harus dipahami dan ditanggulangi oleh penerjemah dan juru bahasa dalam pekerjaannya, ia juga harus menemukan padanan yang benar dan berterima di dalam BSa.

Dengan demikian untuk memperoleh padanan yang benar dan berterima terlebih dahulu penerjemah harus memiliki pengetahuan yang luas sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan yang luas itu ialah pengetahuan mengenai budaya yang ada pada BSu dan BSa.

Luasnya pengetahuan budaya yang harus dimiliki oleh penerjemah bisa diilustrasikan dengan apa yang diuraikan oleh Hoed ketika ia berbicara tentang “kata budaya” dalam kebudayaan yang melatari suatu film. Misalnya, dalam bahasa Inggris ada kata *halloween*, *thanksgiving day* yang seringkali tidak dapat diterjemahkan. Ada pula kata-kata budaya yang dapat diterjemahkan, tetapi konteksnya harus dikenali. Misalnya, dalam bahasa Inggris ada kata *pumpkin*, konteks tertentu dapat berarti 'labu' atau 'waluh' dan biasanya berkaitan dengan

halloween, atau dapat pula berarti panggilan akrab seorang ayah kepada anak perempuannya. Dalam hal terakhir ini, padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *nak, upik, genduk* (Hoed, 2006:8). Oleh karena itu, Hoed menyimpulkan bahwa tidak ada dua kebudayaan yang sama. Dengan demikian, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah untuk memperoleh padanan yang benar dan berterima.

Penerjemahan yang benar dan berterima adalah suatu ideologi yang harus dimiliki oleh setiap penerjemah. Hoed (2006:83) menyatakan bahwa ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang “betul-salah atau “baik-buruk” dalam penerjemahan, yakni terjemahan seperti apa yang terbaik bagi masyarakat pembaca B_{Sa} atau terjemahan seperti apa yang cocok dan disukai masyarakat. Venuti (Hoed, 2006:84) mengamati adanya dua ideologi yang mengarah kedua kutub yang berlawanan yaitu foreignisasi dan domestikasi. Yang pertama, domestikasi berorientasi pada masyarakat Bahasa Sasaran (B_{Sa}). Ideologi ini bertujuan agar terjemahan yang dibaca tidak dirasakan seperti karya terjemahan namun menjadi bagian dari tradisi tulisan dalam Bahasa Sasaran (B_{Sa}), misalnya menerjemahkan kata *Mrs, Mr, Sir, dan Miss* menjadi *Ibu, Bapak, Pak, dan Nona*. Yang kedua, foreignisasi berorientasi pada Bahasa Sumber (B_{Su}) dengan tujuan untuk memberikan kebudayaan asing bagi masyarakat Bahasa Sasaran (B_{Sa}). Misalnya kalimat “*They are celebrating Halloween*”, diterjemahkan menjadi “Mereka sedang merayakan *Halloween*”.

Adanya unsur kebudayaan asing dalam suatu teks sasaran, salah satunya dikarenakan tidak adanya padanan yang tepat dalam T_{Su}. Misalnya, kata *Halloween*. *Halloween* merupakan kata budaya. Sebelumnya sudah disinggung

mengenai “kata budaya”. Hoed mengatakan bahwa ada “kata budaya” yang tidak dapat diterjemahkan, ada pula yang dapat diterjemahkan sesuai dengan konteksnya. Lebih jelas mengenai “kata budaya”, Hoed menjelaskan bahwa “kata budaya” merupakan salah satu masalah dalam penerjemahan film. Ia memberikan definisi bahwa “kata budaya” adalah kata yang terdapat dalam kebudayaan yang melatari suatu film yang bersangkutan. Misalnya, dalam bahasa Inggris Amerika ada kata *quarter* (sistem pendidikan tinggi): di Inggris ada *shrove Tuesday* (di Inggris festival pra-Kristen untuk menyambut perubahan iklim dengan cara membuat kue dan berkumpul bersama) yang seringkali tidak dapat diterjemahkan. Ada pula kata-kata budaya yang dapat diterjemahkan, tetapi konteksnya harus dikenali. Contohnya seperti yang sudah disebutkan di atas, yaitu kata *pumpkin* yang tergantung dari konteksnya dapat berarti 'labu' atau 'waluh' atau dapat pula berarti panggilan akrab seorang ayah kepada anak perempuannya. Yang barangkali diterjemahkan menjadi *nak*, *sayang*, *upik* atau *genduk*. Hoed juga menambahkan kata-kata biasa pun menjadi ungkapan budaya kalau diujarkan dalam konteks tertentu. Misalnya *My God!* = *Ya Tuhan, jangan* (seringkali *no* diterjemahkan dengan *tidak*), atau *Ou la la!* = *Ya Allah!* atau *Ya salam!* (di Malaysia *Alamak!*) tergantung pada konteksnya.

Kata budaya tidak hanya terdapat dalam film, namun juga terdapat dalam suatu teks tertulis, contohnya pada novel. Novel bahasa asing pasti terdapat unsur budayanya. “Kata budaya” menjadi suatu analisis yang menarik bagi penulis karena dapat mengetahui dan memahami unsur budaya dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu juga ingin mengetahui bagaimana si penerjemah menemukan solusi yang tepat dalam menerjemahkan “kata budaya” yang terdapat

dalam sebuah novel.

Dalam novel *A Little Princess* karya Frances Hodgson Burnett ini terdapat kata-kata budaya yang diterjemahkan dan juga yang tidak diterjemahkan, atau dalam istilah penerjemahan yaitu peminjaman kata. Novel ini ditulis dalam bahasa Inggris British, sehingga sarat oleh budaya Inggris. Burnett juga menghadirkan unsur bahasa Prancis dan bahasa India, namun dalam jumlah yang sedikit. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis hanya menganalisis kata budaya bahasa Inggris saja dan juga mengenai strategi yang dipakai oleh penerjemah dalam menerjemahkan “kata budaya” tersebut ke bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berasumsi bahwa penerjemahan novel *A Little Princess* dari Bahasa Sumber (Bsu) ke Bahasa Sasaran (Bsa) mengalami pergeseran makna pada terjemahannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dengan menganalisis kata budaya yang diklasifikasi berdasarkan kategori menurut Newmark (1988:94) yaitu ekologi, kebudayaan material, kebudayaan sosial, organisasi, konsep, adat istiadat, bahasa isyarat, dan tradisi yang mengalami pergeseran makna.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah penerjemahan kata budaya dalam novel *A Little Princess* dari bahasa sumber ke bahasa sasaran terjadi transposisi dan modulasi?

1.4.2 Apakah kata budaya dalam penerjemahan novel *A Little Princess* dari bahasa sumber ke bahasa sasaran mengalami pergeseran makna ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu:

1.5.1 Membuktikan bahwa penerjemahan kata budaya dalam novel *A Little Princess* dari bahasa sumber ke bahasa sasaran terjadi transposisi dan modulasi

1.5.2 Membuktikan kata budaya dalam penerjemahan novel *A Little Princess* dari bahasa sumber ke bahasa sasaran mengalami pergeseran makna

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah agar pembaca dan pembelajar bahasa Inggris khususnya yang tertarik dalam bidang terjemahan dapat mengetahui pergeseran makna yang terjadi dalam proses penerjemahan novel bahasa Inggris ke bahasa Indonesia serta dapat mengaplikasikannya dalam situasi dan kondisi yang tepat.

1.7 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif ini bersifat umum, fleksibel, berkembang, dan muncul dalam proses penelitian. Tujuan dari metode kualitatif ini adalah untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menggambarkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna dan menemukan teori. Analisis yang dilakukan dengan metode kualitatif ini bersifat induktif dan terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian dalam mencari pola, model, tema dan

teori. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang penulis lakukan adalah :

1.6.1 Mengumpulkan data

1.6.2 Melihat secara keseluruhan data

1.6.3 Menguraikan data yang diteliti

1.6.4 menginterpretasi penemuan dalam data

1.6.5 Menyajikan presentasi baratif berupa tabel atau uraian.

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian atas teks terjemahan bahasa Indonesia yang dibandingkan dengan teks aslinya dalam bahasa Inggris. Korpus data diambil dari novel berjudul *A Little Princess* karya Frances Hodgson Burnett dan terjemahannya yang berjudul *Putri Raja Cilik* yang diterjemahkan oleh Julanda Tantani dan diterbitkan pada November 2010. Jumlah keseluruhan bab dalam novel ini adalah 19 bab.

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam beberapa bagian yang terdiri dari empat bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II : KERANGKA TEORETIS

Bab ini berisi teori-teori mengenai penerjemahan, kebudayaan, kata budaya, pergeseran makna serta prosedur penerjemahan seperti transposisi dan modulasi bentuk kata depan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

BAB III : PERGESERAN MAKNA PADA TERJEMAHAN ‘KATA BUDAYA DALAM NOVEL *A LITTLE PRINCESS* KARYA

FRANCESS HODGSON BURNETT

Pada bab ini berisi analisis transposisi dan modulasi serta pergeseran makna pada terjemahan kata budaya yang terdapat pada novel *A Little princess* karya Frances Hodgson Burnett

BAB IV : KESIMPULAN

Bab ini merupakan pembahasan terakhir berupa kesimpulan hasil analisis.

